

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEJADIAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DAN PELAPORAN PADA PIHAK KEPOLISIAN**

Cynthia Nathania Setiawan<sup>1</sup>, Sigid Kirana Lintang Bhima<sup>2</sup>, Tuntas Dhanardhono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup>Staf Pengajar Ilmu Kedokteran Forensik, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH.,Tembalang-Semarang 50275,Telp. 02476928010

### **ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Data WHO menyatakan bahwa 1 dari 3 wanita didunia pernah mengalami kekerasan oleh laki-laki. Data yang didapatkan di Indonesia menyatakan bahwa angka kejadian kasus kekerasan dalam rumah tangga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap upaya perlindungan dan pemenuhan hak asasi wanita. Korban kekerasan tidak selalu melaporkan tindakan yang diterimanya pada pihak berwajib. Oleh karena itu, penelitian ini akan meninjau faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya KDRT dan pelaporan pada pihak kepolisian.

**Tujuan:** Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kejadian kasus kekerasan dalam rumah tangga dan pelaporan pada pihak kepolisian

**Metode:** Penelitian menggunakan desain observasional pendekatan *cross-sectional* dan dilakukan indepth interview untuk menunjang pembahasan. Subjek penelitian ini adalah 207 data laporan kasus KDRT yang terlapor di PPT SERUNI sejak bulan Januari 2015-Desember 2016. Analisa bivariat dilakukan dengan uji chi square ( $\chi^2$ ).

**Hasil:** Peneliti mendapatkan 75 kasus KDRT yang dipengaruhi oleh permasalahan ekonomi, 71 kasus yang dilatarbelakangi oleh perselingkuhan, 2 kasus akibat jumlah anak, dan 61 kasus berkaitan dengan sosial budaya. Tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara permasalahan ekonomi ( $p= 0,421$ ), perselingkuhan ( $p= 0,358$ ), jumlah anak ( $p= 1,000$ ), dan sosial budaya ( $p= 0,812$ ) dengan keputusan korban untuk melaporkan KDRT pada pihak kepolisian. Anallisis multivariat tidak dilakukan karena nilai p masing-masing variabel  $>0,25$ .

**Kesimpulan:** Permasalahan ekonomi merupakan faktor dominan dalam terjadinya KDRT. Tidak didapatkan korelasi antara permasalahan ekonomi, perselingkuhan, jumlah anak, dan sosial budaya dalam pelaporan pada pihak kepolisian. Multikausalitas KDRT menyebabkan tidak adanya faktor determinasi dalam pelaporan pada pihak kepolisian.

**Kata Kunci :** kekerasan dalam rumah tangga, faktor, pelaporan pada pihak kepolisian

### **ABSTRACT**

#### **FACTORS AFFECTING DOMESTIC VIOLENCE AND REPORT TO THE POLICE**

**Background:** World Health Organization declares that 1 of 3 women in the world have experienced violence by their partner. The number of domestic violence cases in Indonesia consistently increasing every year. This phenomenon indicates an urgent need to evaluate the past protection and empowerment program against women. Despite of all the abusive treats, victims of domestic violence aren't always reporting the abuser to police. Therefore, this research analyzes factors that affect domestic violence and report to the police.

**Aim:** Describe factors that affect domestic violence and report to the police

**Methods:** An observational research with cross-sectional approach and conducting indepth interview to enrich the discussion. The subjects are 207 domestic violence cases reported in

PPT SERUNI Semarang from January 2015 to December 2016. Bivariate analyze has been done using chi square method ( $\chi^2$ ).

**Result:** Researcher found 75 domestic violence cases affected by economic problem, 71 cases affected by affair, 2 cases affected by the number of child, and 61 cases affected by socio-culture. There is no significant relation between economic problem ( $p= 0,421$ ), affair ( $p= 0,358$ ), number of child ( $p= 1,000$ ), and socio-cultural ( $p= 0,812$ ) with victims consideration in reporting domestic violence to the police. Multivariat analysis wasn't done because the value of  $p$  of each variable  $>0,25$ .

**Conclusion:** Economic problem is a dominant factor that affects domestic violence. There is no correlation between economic problem, affair, number of child, and socio-cultural with victims consideration in reporting domestic violence to the police. Research shows there is no determinance factors that affect victim's report to the police caused by multicausalities of domestic violence.

**Keywords :** Domestic violence, factors affecting domestic violence, domestic violence report to the police

## PENDAHULUAN

Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/ atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, dan perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.<sup>1</sup> Seorang wanita memiliki hak untuk hidup bebas dari kekerasan, perbudakan, dan diskriminasi serta berhak untuk mendapatkan pendidikan, kepemilikan akan haknya, memberikan hak suara, dan untuk mendapat upah yang layak.<sup>2</sup> WHO menyatakan bahwa 1 dari 3 wanita (35%) wanita di dunia pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual baik yang dilakukan oleh suami

maupun pihak yang memiliki relasi intim dengannya.<sup>3</sup> Faktor yang melatarbelakangi terjadinya KDRT adalah ekonomi, perselingkuhan, sosial, budaya, dan jumlah anak.<sup>4,5,6,7</sup>

Berdasarkan data Komnas Perempuan, angka pelaporan kasus kekerasan terhadap wanita di Indonesia terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya sejak tahun 2010. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2011-2012 yaitu sebesar 35%. Pada tahun 2015, terjadi peningkatan sebesar 9% dari tahun 2014. Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) yang diterbitkan oleh Komnas Perempuan, terdapat 321.752 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2015.<sup>8</sup> Berdasarkan data yang dilaporkan pada PPT (Pusat Pelayanan Terpadu) Seruni Kota Semarang, pada

tahun 2014 terdapat 161 laporan kasus KDRT. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 179 laporan kasus. Pelaporan kasus KDRT terus meningkat hingga didapatkan 199 laporan kasus KDRT pada tahun 2016.<sup>9</sup>

Upaya perlindungan terhadap korban KDRT dapat berupa layanan konseling maupun pendampingan untuk membawa masalah pada ranah hukum. Penyelesaian kasus KDRT dalam ranah hukum didahului dengan pelaporan pada pihak kepolisian. Pelaporan terhadap adanya KDRT menjadi langkah awal dalam menentukan penyelesaian yang akan diambil. Penyelesaian kasus KDRT secara hukum dapat terjadi melalui langkah mediasi, perceraian maupun pidana.<sup>10</sup> Faktor yang memengaruhi pelaporan antara lain dukungan lingkungan, kemandirian ekonomi, dan tingkat pendidikan korban.<sup>11</sup>

Adanya kecenderungan peningkatan kasus KDRT setiap tahunnya mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap program perlindungan yang telah dilakukan selama ini. Penelitian ini sangatlah penting dilakukan agar dapat dilakukan peninjauan ulang terhadap faktor-faktor yang menyebabkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di era modern ini. Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan data yang terdapat pada Pusat

Pelayanan Terpadu (PPT) SERUNI Kota Semarang sehingga data yang didapat merupakan representasi dari korban dari seluruh kota Semarang. Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat membantu dinas terkait untuk melakukan pencegahan, perlindungan, dan pemberdayaan terhadap korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian observasional pendekatan *cross-sectional* dengan metode kuantitatif dan dilakukan *indepth interview* untuk menunjang pembahasan. Data yang digunakan adalah data primer, yaitu laporan kasus KDRT yang terlapor di PPT SERUNI kota Semarang pada bulan Januari 2015-Desember 2016. Kriteria inklusi penelitian ini adalah Data kasus KDRT yang terlapor di Pusat Pelayanan Terpadu Seruni. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah data yang tidak mencakup kronologi kasus KDRT dan penyelesaiannya (data tidak lengkap). Kriteria wawancara dalam penelitian ini adalah responden yang memiliki kejiwaan yang stabil, telah dikonfirmasi kesediaannya oleh PPT SERUNI dan menandatangani *informed consent*.

Data yang didapat dari PPT SERUNI kota Semarang dikelompokkan dalam variabel permasalahan ekonomi, perselingkuhan, jumlah anak, sosial, dan budaya. Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan kronologi kejadian KDRT yang dipaparkan korban. Data yang telah dikelompokkan dapat dianalisis untuk menentukan prevalensi masing-masing variabel dan melihat faktor yang paling dominan memengaruhi kejadian KDRT. Analisis data pada faktor-faktor yang

memengaruhi pelaporan pada pihak kepolisian akan dilakukan dengan metode analisis bivariat untuk menentukan nilai probabilitas (p) masing-masing faktor. Analisis bivariat akan dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square* ( $x^2$ )

**HASIL PENELITIAN**

Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Juli 2017. Jumlah sampel penelitian yang memenuhi kriteria inklusi adalah 207 data

**Tabel 1. Distribusi data berdasarkan variabel terikat**

	<b>Ekonomi</b>	<b>Perselingkuhan</b>	<b>Jumlah Anak</b>	<b>Sosial</b>	<b>Budaya</b>
Lapor	35	27	1	18	8
Tidak	40	43	1	25	8
Total	75	70	2	43	16

Tabel diatas menunjukkan bahwa sejak bulan Januari 2015 hingga Desember 2016. Permasalahan ekonomi menjadi faktor yang paling banyak memengaruhi terjadinya KDRT yaitu 75 kasus.

Perselingkuhan menempati posisi kedua dengan 70 kasus. Terdapat 43 kasus yang dipengaruhi aspek sosial. Sebanyak 16 kasus berlatarbelakang budaya dan 2 kasus yang berkaitan dengan jumlah anak.

**Tabel 2. Hubungan Permasalahan Ekonomi dengan Pelaporan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Pihak Kepolisian**

<b>Permasalahan Ekonomi</b>	<b>Pelaporan KDRT pada Pihak Kepolisian</b>				<b>Total</b>	<b>Nilai P</b>
	<b>Lapor</b>		<b>Tidak Lapor</b>			
	N	%	N	%	N	%
Ya	35	39,3	40	33,9	75	36,2
Tidak	54	60,7	78	66,1	132	63,8

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,421 oleh karena  $p > 0,05$  maka secara statistik dapat dikatakan tidak terdapat hubungan

bermakna antara permasalahan ekonomi dengan pelaporan kasus KDRT pada pihak kepolisian

**Tabel 3.** Hubungan Perselingkuhan dengan Pelaporan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Pihak Kepolisian

Perselingkuhan	Pelaporan KDRT pada Pihak Kepolisian				Total	Nilai P
	Lapor		Tidak Lapor			
	N	%	N	%		
H Ya	27	30,3	43	36,4	70	0,358
	62	69,7	75	63,6	137	
Tidak						

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,358 oleh karena  $p > 0,05$  maka secara statistik dapat

dikatakan tidak terdapat hubungan bermakna antara perselingkuhan dengan pelaporan kasus KDRT pada pihak kepolisian

**Tabel 4.** Hubungan Jumlah Anak dengan Pelaporan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Pihak Kepolisian

Perselingkuhan	Pelaporan KDRT pada Pihak Kepolisian				Total	Nilai P
	Lapor		Tidak Lapor			
	N	%	N	%		
Ya	27	30,3	43	36,4	70	0,358
Tidak	62	69,7	75	63,6	137	

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,358 oleh karena  $p > 0,05$  maka secara statistik dapat

dikatakan tidak terdapat hubungan bermakna antara perselingkuhan dengan pelaporan kasus KDRT pada pihak kepolisian.

**Tabel 5.** Hubungan Jumlah Anak dengan Pelaporan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Pihak Kepolisian

Jumlah Anak	Pelaporan KDRT pada Pihak Kepolisian				Total	Nilai P
	Lapor		Tidak Lapor			
	N	%	N	%		
≤1	1	1,1	1	0,8	2	1,0
>1	88	98,9	117	99,2	205	99,0

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 1,000 oleh karena  $p > 0,05$  maka secara statistik dapat

dikatakan tidak terdapat hubungan bermakna antara jumlah anak dengan pelaporan kasus KDRT pada pihak kepolisian.

**Tabel 6.** Hubungan Aspek Sosial dengan Pelaporan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Pihak Kepolisian

Aspek Sosial	Pelaporan KDRT pada Pihak Kepolisian				Total	Nilai P
	Lapor		Tidak Lapor			
	N	%	N	%		
Ya	18	20,2	25	79,8	43	20,8
Tidak	71	79,8	93	78,8	164	79,2

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,866 oleh karena  $p > 0,05$  maka secara statistik dapat

dikatakan tidak terdapat hubungan bermakna antara aspek sosial dengan pelaporan kasus KDRT pada pihak kepolisian

**Tabel 7.** Hubungan Budaya dengan Pelaporan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Pihak Kepolisian

Aspek Budaya	Pelaporan KDRT pada Pihak Kepolisian				Total	Nilai P
	Lapor		Tidak Lapor			
	N	%	N	%		
Ya	8	9	8	6,8	16	7,7
Tidak	81	91	110	93,2	191	92,3

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,556 oleh karena  $p > 0,05$  maka secara statistik dapat dikatakan

tidak terdapat hubungan bermakna antara aspek budaya dengan pelaporan kasus KDRT pada pihak kepolisian.

## PEMBAHASAN

### 1. Permasalahan Ekonomi

Permasalahan ekonomi yang didapatkan antara lain ; rendahnya pendapatan keluarga karena gaji suami rendah, suami tidak bekerja maupun suami tidak dapat bekerja (akibat disabilitas atau terjerat kasus kriminal); adanya penelantaran rumah tangga (ditandai dengan tidak adanya pemenuhan nafkah oleh suami) ; ada pula rumah tangga yang harus terbelit urusan hutang piutang.

*Domestic Violence Roundtable* mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menghambat seorang penyintas untuk melaporkan kekerasan yang diterimanya adalah ketergantungan ekonomi.<sup>12</sup>

Sebuah survey yang dilakukan oleh *Los Angeles Police Department (LAPD)*

menyebutkan bahwa penyintas dengan ketergantungan ekonomi memilih untuk tidak melaporkan KDRT yang diterimanya. Hal ini disebabkan karena penyintas memiliki kekhawatiran akan keberlangsungan hidupnya setelah melakukan pelaporan. Penyintas memiliki pemikiran bahwa dia tidak memiliki keterampilan mupun modal untuk bekerja apabila harus menjalani hidup terpisah dari pelaku KDRT.<sup>13</sup>

### 2. Perselingkuhan

Hasil analisa data yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara terjadinya perselingkuhan dengan pelaporan kasus kekerasan dalam rumah tangga pada pihak kepolisian. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal antara lain:

### A. Ancaman

Ancaman yang dilakukan dapat berupa upaya untuk membunuh korban, upaya melukai korban maupun anggota keluarga lain, ancaman untuk membawa kabur anak, ancaman untuk memasukkan korban dalam rumah sakit jiwa, dan sebagainya.<sup>14</sup>

### B. Ketakutan akan perceraian

Dampak terbesar pasca perceraian terjadi pada aspek psikologis yang biasanya dirasakan lebih berat oleh pihak istri. Efek psikologis yang sering ditimbulkan adalah kecemasan, depresi, ketidakstabilan emosi, kesepian dan kesedihan mendalam.

### C. Ketakutan orang tua terhadap psikologis anak

Anak-anak yang melihat ketidakharmonisan dalam keluarga akan merasakan adanya suasana negatif dan tidak aman saat berada di rumah. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga menyebabkan berkurangnya kebersamaan dan kasih sayang yang diterimanya dalam keluarga sehingga anak akan mengalamigangguan emosional dan psikologis pasca peristiwa perceraian tersebut.

Gambaran dampak emosional dan psikologis diatas menyebabkan banyak pasangan yang memilih bertahan dalam

pernikahan yang tidak bahagia. Irwin Mitchell dalam penelitiannya menyatakan bahwa 1 dari 4 pasangan suami istri merasa tidak bahagia dalam pernikahannya namun memilih untuk tetap bersama demi kebahagiaan anak-anaknya.<sup>15</sup>

### 3. Jumlah Anak

Kedua kasus yang didapat berkaitan dengan problem infertilitas. Pihak wanita cenderung mengalami dampak psikologis yang lebih besar dalam menghadapi problem infertilitas dibandingkan pria. Dampak yang sering terjadi adalah depresi, kecemasan, merasa tidak berdaya, menutup diri dari kehidupan sosial akibat malu, dan memicu timbulnya masalah rumah tangga seperti KDRT.<sup>16,17</sup>

Data yang didapatkan menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara jumlah anak dengan pelaporan kasus kekerasan dalam rumah tangga pada pihak kepolisian. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan pihak korban untuk menyalahkan diri sendiri dan layak menerima kekerasan atas masalah infertilitas yang dihadapinya.<sup>18</sup> Stigma negatif yang beredar akan memengaruhi kehidupan korban beserta keluarganya karena dianggap mandul sehingga menimbulkan rasa malu. Paradigma inilah yang menyebabkan seorang wanita yang belum dikaruniai anak akan merasa takut untuk melaporkan



kekerasan yang diterimanya pada pihak kepolisian.

#### **4. Sosial**

Pengaruh sosial dalam terjadinya kekerasan dalam rumah tangga cukup besar namun tidak memengaruhi keputusan korban untuk melaporkan kekerasan yang diterimanya pada pihak kepolisian. Hal ini dapat dilatarbelakangi oleh beberapa stigma yang ada di masyarakat.

Korban khawatir akan adanya penolakan maupun citra negatif yang diberikan masyarakat terhadap korban maupun pelaku.<sup>19</sup> Selain itu, masyarakat masih menganggap bahwa perceraian adalah hal yang memalukan karena menggambarkan kegagalan dalam membangun rumah tangga.<sup>20</sup> Adanya stereotipe negatif dari masyarakat membuat korban kekerasan dalam rumah tangga merasa kurang percaya diri, depresi, dan cenderung menyalahkan dirinya sendiri sebagai pihak yang pantas menerima kekerasan dari pelaku.<sup>21</sup>

#### **5. Budaya**

Konsep budaya dominasi laki-laki (patriarki) dalam segala aspek kehidupan sudah berlaku sejak jaman dahulu dan masih tetap berkembang hingga dewasa ini. Akibatnya masih banyak kaum perempuan yang mengalami subordinasi, marginalisasi, pelecehan, diskriminasi,

eksploitasi, dan lain-lain. Perilaku kekerasan seringkali dikaitkan sebagai salah satu cara kaum pria untuk menyelesaikan masalah.<sup>22</sup> Kekerasan dilakukan sebagai wujud tindakan intimidatif terhadap perempuan sehingga dapat melakukan hal yang dikehendaki oleh pasangannya. Budaya patriarki juga memberikan dampak berupa pola pikir pada perempuan untuk selalu bersikap pasrah, mengalah, mendahulukan kepentingan orang lain, mempertahankan ketergantungannya pada kaum pria, dan selalu mengutamakan peran sebagai pendamping suami dan pengasuh anak-anak.<sup>23</sup>

#### **6. Wawancara Mendalam**

Peneliti melaksanakan wawancara mendalam pada salah satu klien PPT SERUNI. Pelaku kekerasan adalah suami dari klien. Klien mengalami kekerasan fisik, psikis, serta penelantaran rumah tangga. Permasalahan utama yang menyebabkan terjadinya KDRT adalah suami tidak mau mengakui anak hasil perkawinan mereka dikarenakan jenis kelaminnya perempuan. Setelah itu, korban diusir dari rumah dan beberapa minggu kemudian mendapat panggilan dari Pengadilan Agama karena suami melayangkan talak cerai. Korban ingin memperjuangkan pengakuan pelaku secara

tertulis terhadap anak mereka. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan hak pendidikan dan kesehatan bagi anaknya.

Korban pada awalnya tidak ingin membawa permasalahan ini dalam ranah hukum karena kekhawatiran pada kondisi psikologis anaknya. Korban pada saat itu juga memiliki keyakinan bahwa pelaku adalah seseorang yang baik dan berpendidikan tinggi. Korban sebelumnya hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan tidak diberikan akses dalam mengelola perekonomian keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian Henri Yudianto yang menyebutkan ada beberapa faktor yang menghambat seorang wanita dalam pelaporan pada pihak kepolisian. Faktor penghambat tersebut antara lain kurangnya akses informasi, ketakutan akan penelantaran rumah tangga, malu akan status sosial sebagai janda korban KDRT, menjaga nama baik keluarga, dan melindungi anak dari dampak psikis akibat perpisahan orang tua.<sup>24</sup>

## 7. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada kualitas data yang kurang lengkap sehingga menghambat proses klasifikasi variabel. Keterbatasan waktu juga merupakan kendala bagi peneliti untuk

melakukan wawancara mendalam pada beberapa penyintas.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Faktor yang paling banyak melatarbelakangi terjadinya KDRT adalah permasalahan ekonomi. Perselingkuhan menempati posisi kedua dan diikuti dengan aspek sosial, aspek budaya serta jumlah anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak didapatkan korelasi antara permasalahan ekonomi, perselingkuhan, sosial, budaya, dan jumlah anak dengan pelaporan kasus KDRT pada pihak kepolisian. Terjadinya KDRT tidak dapat dilihat dari sudut pandang monokausalitas. KDRT merupakan suatu tindakan yang terjadi akibat akumulasi berbagai problematika rumah tangga. Kompleksitas inilah yang menyebabkan tidak adanya faktor determinasi yang mampu dijadikan dasar pengambilan keputusan seseorang dalam menghadapi tindak KDRT.

### Saran

1. Peneliti menyarankan apabila akan dilakukan penelitian sejenis, variabel yang diteliti lebih lengkap sehingga diperoleh hasil yang lebih baik sebagai bentuk upaya preventif terjadinya KDRT di kota Semarang. Analisis yang lebih lengkap dapat dilaksanakan

dengan uji multivariat untuk meneliti faktor yang paling dominan dalam pelaporan KDRT pada pihak kepolisian.

2. Bagi pihak PPT SERUNI dan organisasi yang tergabung didalamnya agar meningkatkan kualitas pelayanan bagi penyintas. Peneliti menyarankan perlunya dilakukan penyamaan persepsi antar organisasi dalam prosedur penerimaan laporan kasus. Terutama dalam pencatatan identitas dan kronologi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini berkaitan dengan kelengkapan data sehingga diharapkan dapat ditemukan akar masalah dari peningkatan kasus KDRT setiap tahunnya.
3. Bagi masyarakat terutama wanita agar meningkatkan pengetahuan mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kejadian KDRT sehingga dapat dijadikan pembelajaran untuk membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan dinamis.
4. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi instansi yang bergerak dalam bidang pemberdayaan dan perlindungan wanita sehingga dapat memperjuangkan hak wanita untuk

hidup terbebas dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Undang- Undang nomor 23 tahun 2004 tentang *Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*
2. Global Fund For Women.2017.*Women's Human Rights*. <https://www.globalfundforwomen.org/womens-human-rights/#.WI784BuLQ2w>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2017
3. World Health Organization.2016.*Violence Against Women*. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs239/en/>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2017
4. Sutrisminah, Emi.2004.*Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi*. Penelitian Staff Pengajar D3 Kebidanan FIK Unissula
5. Arfa,Nys.2014, 1 Maret.*Penanggulangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kota Jambi*. Majalah Forum Hukum Akademika,Vol 25 no.1. Tersedia: [online-journal.unja.ac.id/index.php/ForAk/article/view/2167](http://online-journal.unja.ac.id/index.php/ForAk/article/view/2167) [2 Maret 2017]
6. World Health Organization.2016.*Infertility Definitions*

- and Terminology.*  
<http://www.who.int/reproductivehealth/topics/infertility/definitions/en/> .Diakses pada tanggal 10 Maret 2017
7. Ardabilly, Hasan E. et al. 2010. *Prevalence and Risk Factor for Domestic Violence Against Infertile Women in an Iranian Setting*. Article in International Journal of gynaecology and obstetrics: the official organ of the International Federation of Gynaecology and Obstetrics
8. Komnas Perempuan. 2016. *Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) 2016*.  
<http://www.komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-2016-kekerasan-terhadap-perempuan-meluas-negara-urgen-hadir-hentikan-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-domestik-komunitas-dan-negara/> . Diakses pada tanggal 29 Januari 2017
9. Laporan Tahunan Kinerja Pusat Pelayanan Terpadu *Seruni* Kota Semarang Dalam Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Kasus Kekerasan Terhadap Anak Kota Semarang Tahun 2014-2015
10. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2011. *Prosedur Standar Operasional Penanganan Pengaduan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan*. Tersedia: <http://kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/7f4b0-pso-unit-pengaduan-masyarakat-kpppa.pdf>. Diakses pada tanggal 4 April 2017
11. Yudianto, Henri. 2010. Pengaruh Hukum dan Budaya Jawa terhadap Keputusan Perempuan *dalam* Pelaporan KDRT: Studi Kasus di LRC-KJHAM. Semarang: Fakultas Hukum Universitas Katolik Soegijapranata
12. Domestic Violence Roundtable. 2008. *Why do Abuse Victims stay?*. Tersedia: <http://www.domesticviolenceroundtable.org/abuse-victims-stay.html>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2017
13. Los Angeles Police Department. 2013. *Domestic Violence: Reasons Why Battered Victims Stays with the Batterer?*. Tersedia: [http://lapdonline.org/get\\_informed/content\\_basic\\_view/8877](http://lapdonline.org/get_informed/content_basic_view/8877) Diakses pada tanggal 17 Agustus 2017
14. Hidden Hurt Domestic Violence Information. *Domestic Violence Threats*. Tersedia: [http://www.hiddenhurt.co.uk/domestic\\_violence\\_threats.html](http://www.hiddenhurt.co.uk/domestic_violence_threats.html). Diakses pada tanggal 20 Agustus 2017

15. Mitchell, Irwin. 2014. *Research reveals 1 in 4 married couples staying together 'for the kids'*. Tersedia: <http://www.irwinmitchell.com/newsandmedia/2014/december/research-reveals-1-in-4-married-couples-staying-together-for-the-kids-jq-269698>. Diakses pada 16 September 2017
16. Deka, Prasanta Kumar, dan Swarnali Sarma. 2010. *Psychological Aspects of Infertility*. British Journal of Medical Practitioners, September 2010, Vol.3, No.3. Tersedia: <http://www.bjomp.org/content/psychological-aspects-infertility> Diakses pada tanggal 20 Agustus 2017
17. Ganth, D. Barani, dkk. 2013. *Role of Infertility, Emotional Intelligence and Resilience on Marital Satisfaction among Indian Couples*. International Journal of Applied Psychology Vol.3, No.3: 31-37
18. Bria. 2009. *Self-Blame and Perceived Control in Abusive Situations*. Tersedia: <http://stanford.edu/group/womenscourage/cgi-bin/blogs/selfperceptionandhealth/2009/02/12/self-blame-and-perceived-control-in-abusive-situations/> Diakses pada tanggal 20 Agustus 2017
19. Stieglitz, Jonathan, dkk. *Infidelity, Jealousy and Wife Abuse Among Tsimane forager-farmers: Testing evolutionary hypotheses of marital conflict*. Tersedia: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3583221/>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2017
20. World Health Organization. 2009. *Violence Prevention the Evidence: Changing Cultural and Social Norms that Support Violence*. Tersedia: [http://www.who.int/violence\\_injury\\_prevention/violence/norms.pdf](http://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/norms.pdf). Diakses pada tanggal 22 Agustus 2017
21. Drapalski, Ami L, dkk. 2013. *A Model of Internalized Stigma and Its Effects on People With Mental Illness*. Tersedia: <http://ps.psychiatryonline.org/doi/pdf/10.1176/appi.ps.001322012>. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2017
22. Ganth, D. Barani, dkk. 2013. *Role of Infertility, Emotional Intelligence and Resilience on Marital Satisfaction among Indian Couples*. International Journal of Applied Psychology Vol.3, No.3: 31-37
23. Guamarawati, Nandika Ajeng. 2009. *Suatu Kajian Kriminologis Mengenai Kekerasan*

*terhadap Perempuan dalam Relasi Pacaran Heteroseksual.* Jurnal Kriminologi Indonesia Vol.5 No.I. Februari 2009:43-55

24. Yudianto, Henri. 2010. Pengaruh Hukum dan Budaya Jawa terhadap Keputusan Perempuan dalam Pelaporan KDRT: Studi Kasus di LRC-KJHAM. Semarang: Fakultas Hukum Universitas Katolik Soegijapranata
-